Prosiding Seminar Hasil
KKN, Vol 3 No 1 2026
E ISSN 3030-8895

OPTIMALISASI LIMBAH MINYAK JELANTAH SEBAGAI LILIN AROMATERAPI DI DESA PUCUK

Dinda Ajeng Safitri[1], Azhra Nadhina Agustine[2], Izzah Khanifiyyah[3], Nur Laili Anggraini[4], Dwi Novri Supriatiningrum[5]
Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121

Email* : dindaajengg08@gmail.com[1], azrandhn31@gmail.com[2], izakhanifiyah@gmail.com[3], anggraininurlaili109@gmail.com[4], dwinovri@umg.ac.id[5]

ABSTRAK

Limbah Limbah minyak jelantah rumah tangga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola secara tepat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai produk bernilai guna dan bernilai ekonomi di Desa Pucuk. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi, sosialisasi, pemurnian minyak, demonstrasi teknis, dan evaluasi hasil. Optimalisasi dilakukan melalui proses penjernihan menggunakan arang, formulasi campuran dengan stearin sebagai pengeras, serta inovasi desain dan pengemasan produk. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, di mana 66,7% peserta telah memahami proses pembuatan lilin aromaterapi dan 53,3% peserta telah mampu mempraktikkan secara mandiri. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas nyala yang stabil dan aroma yang memadai serta berpotensi dikembangkan sebagai usaha berbasis rumah tangga. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keterbatasan kegiatan terletak pada belum optimalnya pendampingan aspek pemasaran dan keberlanjutan produksi.

Kata kunci: desa kreatif, lilin aromaterapi, minyak jelantah, optimalisasi limbah, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Household Household used cooking oil waste has the potential to cause environmental pollution if not properly managed. This community service program aimed to optimize the utilization of used cooking oil into aromatherapy candles as a functional and economically valuable product in Desa Pucuk. The implementation method employed a participatory approach consisting of observation, socialization, oil purification, technical demonstration, and evaluation stages. Optimization was carried out through charcoal-based purification, formulation with stearin as a hardening agent, and product design and packaging innovation. The results showed an improvement in participants' knowledge and skills, where 66.7% of participants understood the process of making aromatherapy candles and 53.3% were able to practice it independently. The resulting products demonstrated stable combustion quality and adequate fragrance, with potential to be developed as a household-based microenterprise. This program contributes to enhancing environmental awareness as well as community economic empowerment. The limitation of this activity lies in the lack of sustained assistance in marketing and long-term production.

Keywords: *creative village, community empowerment, optimization of waste, aromatherapy candles, used cooking oil*

I. Latar Belakang

Peningkatan konsumsi minyak goreng pada skala rumah tangga berkontribusi terhadap meningkatnya volume limbah minyak jelantah yang berpotensi mencemari lingkungan apabila tidak dikelola secara tepat (Forbes et al., 2021). Pembuangan minyak jelantah ke saluran air maupun tanah dapat menyebabkan penyumbatan drainase, menurunkan kualitas tanah, serta mencemari badan air karena sifatnya yang sulit terurai secara alami (Windriyati et al., 2024). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan limbah rumah tangga di tingkat desa masih didominasi oleh praktik pembuangan langsung tanpa sistem pengolahan yang terintegrasi dan berkelanjutan, sehingga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan jangka panjang.

Sejak tahun 2020, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minyak jelantah dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan lilin aromaterapi yang memiliki nilai guna dan nilai jual (Kumalaningsih et al., 2023). Proses pemurnian menggunakan media adsorben serta penambahan bahan pengeras seperti stearin terbukti mampu meningkatkan kualitas fisik lilin, stabilitas pembakaran, dan daya tahan (Susilowati et al., 2024). Selain itu, kegiatan pelatihan pengolahan limbah juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan dan keterampilan masyarakat (Prastyaningsih et al., 2024)

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat deskriptif dan berfokus pada pelatihan teknis dasar tanpa melakukan evaluasi optimalisasi kualitas produk secara sistematis serta tanpa mengintegrasikan aspek pengembangan usaha dalam satu kerangka model yang terstruktur dan terukur (Prasetyo, 2024). Pendekatan yang dilakukan umumnya berhenti pada tahap produksi dan belum mengaitkan inovasi desain serta strategi peningkatan nilai tambah dalam satu model pemberdayaan yang komprehensif. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan minyak jelantah masih lebih banyak diposisikan sebagai solusi teknis dibandingkan sebagai strategi pembangunan ekonomi desa berbasis pengelolaan limbah.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan dan ekonomi sirkular, pengolahan limbah seharusnya tidak hanya bertujuan mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga menciptakan sistem nilai yang mampu menjaga keberlanjutan sumber daya dan ekonomi Masyarakat (Kumalaningsih et al., 2023). Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan pengembangan model optimalisasi terpadu sebagai kerangka integratif yang menghubungkan aspek teknis, nilai tambah produk, dan pemberdayaan ekonomi dalam satu pendekatan yang terstruktur dan aplikatif.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model optimalisasi terpadu dalam pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat meningkatkan kualitas produk sekaligus memperkuat potensi ekonomi masyarakat Desa Pucuk. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan model optimalisasi terpadu akan menghasilkan produk dengan kualitas lebih baik serta peluang usaha yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan pelatihan konvensional yang tidak terintegrasi.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan

model optimalisasi terpadu dalam pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Desa Pucuk serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kesadaran lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kontribusi utama artikel ini terletak pada formulasi model yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan limbah, tetapi juga pada penciptaan nilai ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi dan praktik langsung (Nisa & Purnamasari, 2025). Metode sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi mengenai dampak limbah minyak jelantah terhadap lingkungan serta potensi pemanfaatannya sebagai bahan baku produk bernilai tambah, seperti lilin aromaterapi (Prananta et al., 2025). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga secara berkelanjutan (Azahra et al., 2024). Selanjutnya, metode praktik diterapkan agar peserta dapat secara langsung mempelajari dan mencoba proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dengan pendampingan tim pelaksana, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga memiliki keterampilan dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomi (Azahra et al., 2024) . Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi dan dokumentasi kegiatan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat partisipasi serta keterlibatan peserta selama proses pelatihan berlangsung (Dafrita et al., 2023). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai bahan evaluasi dan pelaporan. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah hasil observasi dan dokumentasi untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan limbah minyak jelantah menjadi produk bernilai tambah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat serta potensi pengembangan produk lilin aromaterapi sebagai peluang usaha berbasis pengelolaan limbah (M et al., 2025).

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:



Gambar 1 *Flowchart*

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap observasi lapangan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola limbah minyak jelantah pada tingkat rumah tangga. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pola pembuangan minyak jelantah serta kondisi lingkungan sekitar. Informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi digunakan sebagai dasar dalam merancang bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga program yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat secara optimal.

Setelah tahap observasi, kegiatan dilanjutkan dengan koordinasi bersama perangkat

dusun dan pengurus PKK setempat. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu, lokasi, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan pelatihan agar dapat berjalan secara efektif dan terorganisir. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penentuan sasaran peserta kegiatan yang akan mengikuti pelatihan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi.

Tahap berikutnya adalah persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan. Alat yang dipersiapkan meliputi panci sebagai wadah pemanasan bahan, kompor sebagai sumber panas, pengaduk untuk mencampur bahan, saringan untuk proses penyaringan minyak, serta gelas ukur untuk memastikan perbandingan bahan yang digunakan. Selain itu, disiapkan pula bahan utama berupa minyak jelantah, stearin sebagai bahan pengeras, bibit aromaterapi (*essential oil*), pewarna lilin, sumbu, serta wadah cetakan. Seluruh alat dan bahan disiapkan terlebih dahulu agar proses pelatihan dapat berlangsung secara lancar.

Sebelum digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan lilin, minyak jelantah terlebih dahulu melalui proses pemurnian. Proses pemurnian dilakukan dengan metode perendaman menggunakan arang selama kurang lebih 24 jam. Arang berfungsi sebagai adsorben yang mampu menyerap kotoran, mengurangi bau tidak sedap, serta membantu menjernihkan warna minyak. Setelah proses perendaman selesai, minyak kemudian disaring kembali untuk memisahkan residu arang sehingga diperoleh minyak yang lebih bersih dan layak digunakan sebagai bahan baku pembuatan lilin aromaterapi.

Selanjutnya, tim pelaksana melakukan uji coba awal produk untuk menentukan komposisi bahan yang tepat dalam proses pembuatan lilin aromaterapi. Uji coba ini bertujuan untuk memastikan bahwa perbandingan antara minyak jelantah dan stearin menghasilkan tekstur lilin yang stabil, tidak mudah retak, serta mampu mempertahankan aroma dengan baik. Tahap ini juga dilakukan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kendala teknis selama kegiatan pelatihan berlangsung.

Setelah proses uji coba selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap sosialisasi materi. Pada tahap ini peserta diberikan penjelasan mengenai dampak pembuangan minyak jelantah terhadap lingkungan serta potensi pemanfaatannya menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta dapat memahami pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga secara lebih bijak dan berkelanjutan.

Tahap inti kegiatan adalah praktik pembuatan lilin aromaterapi. Pada tahap ini peserta secara langsung mempraktikkan proses pembuatan lilin dengan pendampingan dari tim pelaksana. Proses dimulai dengan memanaskan campuran minyak jelantah dan stearin hingga mencair dan tercampur secara homogen. Selanjutnya ditambahkan pewarna serta bibit aromaterapi untuk memberikan tampilan dan aroma yang menarik. Campuran tersebut kemudian dituangkan ke dalam wadah cetakan yang telah dipasangi sumbu, kemudian dibiarkan pada suhu ruang hingga proses pendinginan berlangsung dan lilin mengeras secara sempurna.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan untuk mencatat tingkat partisipasi serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto dan catatan kegiatan pada setiap tahapan pelaksanaan sebagai bukti pelaksanaan program

sekaligus sebagai bahan evaluasi kegiatan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan menelaah hasil observasi dan dokumentasi untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan limbah minyak jelantah menjadi produk bernilai tambah. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga dapat diketahui efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi yang memiliki potensi nilai ekonomi.

Tempat, Waktu, dan Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat, 30 Januari 2026, bertempat di Balai Dusun Pucuk, Desa Pucuk, Kecamatan Ndawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka (offline) dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Peserta kegiatan merupakan warga Dusun Pucuk, khususnya kelompok ibu rumah tangga yang memiliki peran penting dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ibu rumah tangga merupakan pihak yang secara langsung berinteraksi dengan penggunaan minyak goreng dalam aktivitas sehari-hari, sehingga memiliki potensi besar untuk menerapkan pengelolaan minyak jelantah secara lebih bijak dan produktif.

Pemecahan Masalah

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Dusun Pucuk berkaitan dengan rendahnya kesadaran terhadap dampak pembuangan minyak jelantah secara langsung ke lingkungan, baik ke tanah maupun saluran air, yang berpotensi menimbulkan pencemaran dan gangguan sanitasi. Selain itu, limbah minyak jelantah belum dimanfaatkan sebagai produk yang memiliki nilai tambah ekonomi, sehingga potensi pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah masih belum optimal.

Sebagai solusi, program ini menerapkan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi serta pelatihan praktik langsung. Sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak kesehatan dan lingkungan akibat penggunaan minyak goreng secara berulang serta pembuangan limbah yang tidak tepat. Selanjutnya, peserta dibekali keterampilan teknis dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai produk bernilai guna dan bernilai ekonomi.

Melalui pendekatan tersebut, diharapkan terjadi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah, sekaligus terbuka peluang usaha berbasis potensi lokal yang dapat mendukung kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah telah berhasil dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Gresik

bersama ibu-ibu PKK Dusun Pucuk. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak pembuangan minyak jelantah secara sembarangan serta memberikan keterampilan dalam mengolah limbah rumah tangga tersebut menjadi produk yang lebih bermanfaat. Melalui kegiatan ini, minyak jelantah yang sebelumnya dianggap sebagai limbah tidak bernilai dapat dimanfaatkan menjadi lilin aromaterapi yang memiliki nilai guna dan berpotensi digunakan dalam skala rumah tangga.

Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di balai dusun dan diikuti oleh perwakilan ibu-ibu PKK setempat. Pada tahap awal, pemateri memberikan penjelasan mengenai karakteristik limbah minyak jelantah, dampak negatif pembuangan sembarangan terhadap lingkungan, serta potensi pemanfaatannya sebagai bahan baku produk kreatif. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi dan diskusi interaktif sehingga peserta dapat memahami materi secara komprehensif.



Gambar 2 Pelaksanaan Acara Pembuatan lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana telah melakukan proses penyaringan dan penjernihan minyak jelantah di rumah sebagai tahap persiapan. Proses ini bertujuan untuk memastikan minyak yang digunakan telah bersih dari kotoran dan residu sehingga layak dijadikan bahan baku pembuatan lilin.

Setelah sesi sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis pembuatan lilin aromaterapi. Pada tahap awal praktik di balai dusun, tim melakukan demonstrasi pencampuran minyak hasil penjernihan dengan stearic acid (asam stearat) sebagai bahan pengeras lilin melalui proses pemanasan. Ibu-ibu PKK diminta untuk maju dan melihat secara langsung proses pencampuran tersebut agar dapat memahami teknik pemanasan, perbandingan bahan, serta cara pengadukan yang tepat hingga campuran menjadi homogen.

Setelah demonstrasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik bersama. Bahan dan peralatan diletakkan di bagian tengah ruangan agar mudah dijangkau oleh seluruh peserta. Meskipun pelaksanaan dilakukan secara kolektif dalam satu waktu dan tempat, setiap peserta tetap mengerjakan lilinnya secara individu mulai dari tahap pencampuran lanjutan, penambahan bibit aromaterapi dan pewarna, hingga proses pencetakan ke dalam wadah masing-masing. Tim pelaksana memberikan pendampingan pada setiap tahapan untuk

memastikan seluruh peserta dapat mengikuti prosedur dengan benar.



Gambar 3 Peserta Praktek Membuat Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah

Adapun bahan yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi :

1. minyak jelantah hasil penjernihan
2. stearic acid sebagai bahan pengeras
3. essence oil
4. pewarna
5. sumbu
6. wadah kaca sebagai cetakan
7. tusuk sate untuk menjaga posisi sumbu tetap tegak
8. elemen dekoratif berupa cangkang kerang guna meningkatkan nilai estetika produk.

Peralatan yang digunakan antara lain :

1. panci untuk proses pemanasan
2. kompor sebagai sumber panas
3. pengaduk
4. gelas ukur untuk memastikan takaran bahan sesuai
5. saringan

Proses pembuatan lilin diawali dengan pemanasan minyak dan pencampuran dengan stearic acid hingga mencair dan tercampur secara homogen. Setelah campuran merata, ditambahkan bibit aromaterapi dan pewarna sesuai kebutuhan. Campuran tersebut kemudian dituangkan ke dalam wadah kaca yang telah dipasang sumbu pada bagian tengahnya. Tahap akhir dilakukan dengan mendiamkan lilin hingga mengeras sempurna sebelum dilakukan proses finishing.



Gambar 4 Demonstrasi Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui observasi langsung, diperoleh data bahwa dari total 15 peserta yang mengikuti pelatihan, sebanyak 10 orang (66,7%) telah memahami dengan baik proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Selain itu, sebanyak 8 orang (53,3%) telah mampu mempraktikkan secara mandiri proses pembuatan lilin aromaterapi hingga tahap akhir. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman teoritis peserta, tetapi juga mendorong keterampilan praktis dalam mengolah limbah minyak jelantah menjadi produk bernilai guna. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian peserta yang belum sepenuhnya memahami dan mencoba secara mandiri, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan agar seluruh peserta dapat mencapai tingkat kemandirian yang optimal.

Tabel 1 Tingkat Pemahaman dan Praktik Peserta Pelatihan

No	Indikator	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Memahami cara pembuatan lilin aromaterapi	10	66,7%
2	Sudah mencoba membuat secara mandiri	8	53,3%
	Total peserta	15	100%

Hasil akhir pelatihan berupa lilin aromaterapi yang dikemas dalam wadah kaca transparan dengan label merek “RELUME – Lilin Aromaterapi”. Produk yang dihasilkan memiliki tampilan yang menarik, aroma yang cukup kuat, serta dapat menyala dengan stabil. Penggunaan wadah kaca memberikan kesan rapi, aman terhadap panas, dan meningkatkan nilai estetika produk.



Gambar 5 Produk Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah

Selain menghasilkan produk lilin, tim juga membagikan pamflet kepada peserta sebagai media pendukung pembelajaran. Pamflet tersebut berisi informasi mengenai langkah-langkah pembuatan lilin aromaterapi secara sistematis. Pembagian pamflet ini bertujuan agar ibu-ibu PKK dapat mengingat kembali tahapan pembuatan setelah kegiatan selesai dan mampu mempraktikkannya secara mandiri di rumah.



Gambar 6 Dokumentasi Bersama Ibu-Ibu PKK

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan serta keterampilan ibu-ibu rumah tangga dalam memanfaatkan limbah minyak jelantah menjadi produk yang lebih bernilai guna.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah yang dilaksanakan di Dusun Pucuk dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil berupa produk lilin aromaterapi yang dihasilkan langsung oleh peserta kegiatan. Kegiatan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada ibu-ibu PKK dalam mengolah limbah minyak jelantah menjadi produk yang lebih bernilai guna serta ramah lingkungan. Melalui proses sosialisasi dan praktik langsung, peserta dapat memahami tahapan pemurnian minyak jelantah, proses pencampuran bahan, hingga pencetakan lilin aromaterapi secara mandiri.

Pelaksanaan program ini juga memperoleh respon positif dari peserta serta dukungan dari perangkat dusun sebagai pemangku kepentingan setempat. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga secara tepat. Selain itu, kegiatan ini mampu memberikan solusi yang relevan terhadap permasalahan mitra, yaitu masih rendahnya pemanfaatan limbah minyak jelantah yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan.

Dengan demikian, program pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek peningkatan kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan produk kreatif berbasis limbah rumah tangga yang berpotensi memiliki nilai ekonomi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi alternatif solusi dalam pengelolaan limbah sekaligus sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, diharapkan masyarakat Dusun Pucuk dapat terus memanfaatkan minyak jelantah sebagai bahan baku produk yang bermanfaat sehingga tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan limbah rumah tangga secara lebih bijak. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mengembangkan pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomi bagi masyarakat.

Selain itu, diperlukan upaya keberlanjutan melalui pelatihan lanjutan, pendampingan usaha, maupun pengembangan inovasi produk agar pemanfaatan minyak jelantah dapat diwujudkan secara lebih optimal. Dukungan dari perangkat desa dan pihak terkait juga sangat diperlukan dalam memfasilitasi kegiatan pengembangan keterampilan masyarakat, sehingga produk lilin aromaterapi yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai usaha kecil yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dengan adanya dukungan dan pengelolaan yang berkelanjutan, pemanfaatan limbah minyak jelantah diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan produktif yang memberikan manfaat lingkungan sekaligus peluang ekonomi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Azahra, F., Indirani, P. R., & Kholis, A. N. (2024). *Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Produk Lilin Aroma Terapi di Desa Pereng Karanganyar Sebagai Konsep Rintisan Desa Kreatif*. *7*(1), 1–16.

Dafrita, I. E., Trisianawati, E., & Sari, M. (2023). *Pemanfaatan Minyak Jelantah Dalam Pembuatan Lilin Aromatherapi Untuk Melatih Biointerprenuership Siswa SMAN 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. *2*(4), 6–12.

Forbes, H., Quested, T., & O'Connor, C. (2021). *FOOD WASTE INDEX REPORT 2021*.

Kumalaningsih, D., Rauntana, L., Zanah, F. I., & Rahman, F. A. (2023). *Pemanfaatan Minyak Jelantah Untuk Pembuatan Lilin Aromatherapy Di Dusun Jaban, Tridadi, Sleman*. *1*, 110–115.

M, S. M., Mulyana, S. D., Faustin, H. A., Rahmadiah, A., Nurlaila, A. D., & Ahmawati, N. T. (2025). *Pengelolaan Limbah Minyak Jelantah Rumah Tangga Menjadi Lilin Aromaterapi*. *4*(2), 959–965.

Nisa, F., & Purnamasari, M. (2025). *PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN AROMATERAPI DI SMAN 1 KRAGILAN UTILIZATION OF WASTED COOKING OIL AS AROMATHERAPY CANDLES FOR SMAN 1 KRAGILAN STUDENTS*. 55–62.

Prananta, W., Purnawati, T. I., Al, M., Ardabili, M., Mustaqim, A., Wardhani, R. A., Tsabitha, A., & Arga, D. (2025). *Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi yang Bernilai Ekonomis di Desa Gentan Kecamatan Kranggan*. *1*(6), 2017–2023.

Prasetyo, A. H. R. D. R. R. A. K. B. A. (2024). *Pelatihan Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Asfitri*. *2*(3), 8–16.

Prastyaningsih, S. R., Herru, Y. D. N., Kimia, P., Kehutanan, F., & Lancang, U. (2024). *Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Bahan Alternatif Pembuatan Lilin Aromaterapi*. *2*(9), 3988–3994.

Susilowati, E., Luthfiyani, F., Murjono, H. H., Cahyaningtyas, S., Gusnadi, A. S., Rohmansyah, K., Widyawati, E., Hisayah, L., Salim, N. S., & Purnomo, D. E. (2024). *Pemanfaatan Minyak Jelantah Dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi Endang*. *7*, 334–342.

Windriyati, R. D. H., Adisonda, R., & Anggraeni, G. (2024). *Sosialisasi Pemanfaatan Minyak Jelantah pada Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga RT 05 RW 08, Kelurahan Karangklesem*. *2*(1), 21–28.